



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1131>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1448-1458

Research Article

Bentuk Implementasi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Secara Teoritis dan Praktis

Annisa Maulida Ramadhani¹, Sofyan Sauri²

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; annisamaulidar06@upi.edu
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; sofyansauri@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 16, 2024
Accepted : June 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : December 20, 2024

How to Cite: Annisa Maulida Ramadhani and Sofyan Sauri (2024) "Forms of Implementation of the Philosophy of Science in the Development of Educational Science Theoretically and Practically", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1448-1458. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1131.

Forms of Implementation of the Philosophy of Science in the Development of Educational Science Theoretically and Practically

Abstract. This research aims to explain the implementation of the philosophy of science in the development of educational science, using literature review and qualitative descriptive methods in its presentation. The results obtained are: (1) Development of educational science which grows based on the scope of the philosophy of science, namely science (ontology), how the process of acquiring knowledge is (epistemology), and how the benefits of science are (axiology). (2) There are two approaches to the philosophy of science in educational research, namely the positivistic and non-positivistic approaches. The positivistic approach focuses on observation and experience as a form of searching for new truths, while the non-positivistic approach is a method that is not influenced by

observation and experience, cannot be measured, and can be proven without observation. (3) Implementation of the philosophy of science in theoretical and practical aspects which are interrelated, theoretically producing a well-organized and systematic branch of science. Practically, it produces a humanistic and social spirit, namely a form of empathy with the hope that the knowledge taught can be useful in the realities of human life.

Keywords: Implementation, Philosophy of Science, Education Science, Pedagogy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu Pendidikan, dengan menggunakan kajian pustaka dan metode deskriptif kualitatif dalam pemaparannya. Adapun hasil yang didapatkan ialah: (1) Pengembangan Ilmu Pendidikan yang tumbuh berdasarkan ruang lingkup filsafat ilmu yaitu ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (axiologi). (2) Terdapat dua pendekatan filsafat ilmu dalam penelitian Pendidikan yaitu pendekatan positivistik dan non-positivistik. Pendekatan positivistic memfokuskan pada observasi dan pengalaman sebagai bentuk dalam pencarian kebenaran baru, sedangkan pendekatan non-positivistik adalah metode yang tidak dipengaruhi oleh observasi dan pengalaman, tidak dapat diukur, dan dapat dibuktikan tanpa observasi. (3) Implementasi filsafat ilmu dalam aspek teoretis dan praktis yang saling terikat, secara teoretis menghasilkan cabang ilmu yang tersusun dengan baik dan sistematis. Adapun secara praktis menghasilkan jiwa humanistik dan sosial yaitu adanya bentuk empati dengan pengharapan ilmu yang diajarkan dapat berguna dalam realitas kehidupan manusia.

Kata Kunci: Implementasi, Filsafat Ilmu, Ilmu Pendidikan, Pedagogik

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang “belum selesai” dan “belum jadi” sebagai “manusia” sewaktu dilahirkan. Untuk memungkinkannya kelak hidup sebagai manusia dan melaksanakan tugas hidup kemanusiaan, ia perlu dididik dan dibesarkan oleh manusia di lingkungan kemanusiaan (Soelaeman dalam Sauri, 2010). Tanpa dididik dan dikembangkan, potensi manusia akan lambat berkembang dan tidak terarah. Oleh karena itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang penting bagi manusia. Manusia adalah *homo educandum et educabile* (makhluk yang dapat dididik dan memerlukan pendidikan (Said, dalam Sauri, 2010). Ilmu Pendidikan memberikan suatu ajaran kepada manusia, tentang proses membimbing atau memberikan pengetahuan kepada seseorang, dalam perkembangannya yang beriringan dengan berkembangannya pemikiran manusia, maka akan timbulah suatu tuntutan pendidikan diharapkan dapat berjalan lebih baik, lebih teratur, dan berjalan di atas pemikiran yang matang dan sistematis. Hal ini menandakan manusia ingin bertanggung jawab saat mereka mendidik generasi selanjutnya, mereka berharap generasi selanjutnya mendapatkan ilmu Pendidikan yang baik dan benar untuk diimplementasikan dalam kehidupannya.

Pendidikan yang berkembang dengan baik, tentunya diawali dengan adanya permasalahan yang terjadi, seperti yang terjadi dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III di Jakarta pada tahun 1981, dalam kongres tersebut Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa, Pendidikan di Indonesia memberikan mata pelajaran kepada siswanya, secara terkotak-kotak tanpa ada keterkaitan yang jelas antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya (Kompas dalam

Widyawati, 2013). Hal tersebut dapat diartikan bahwa realitas mengenai mata pelajaran yang diberikan dalam Pendidikan Indonesia, masih belum terorganisir dengan baik, sehingga penerapannya dalam mencapai tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai secara utuh. Lebih lanjut, terdapat pandangan yang sempit bahwa aktivitas keilmuan hanya berfokus pada matematika dan statistika, sedangkan keilmuan Bahasa dan logika verbal hanya menjadi sebuah studi ilmu yang terpinggirkan, seakan-akan kebearadaannya tidak begitu dekat dengan kegiatan keilmuan. Kesadaran akan adanya keterkaitan ini diharapkan menumbuhkan aspek afektif terhadap pengetahuan yang dipelajari (Kompas dalam Widyawati, 2013). Berdasarkan permasalahan di atas, nampaknya usulan Jujun dalam KIPNAS III 1981 dikemukakan. Usulan tersebut adalah “saya menyarankan agar diberikan filsafat ilmu kepada semua tingkat pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan moral keilmuan seiring dan berkaitan dengan peningkatan kemampuan penalaran ilmiah” (Suriasumantri, 1986).

Selain itu, permasalahan Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun, selalu ada bermunculan, tidak hanya berdasarkan masalah yang ditangkap oleh Jujun pada tahun 1981 tersebut, akan tetapi sampai saat ini, Pendidikan Indonesia masih mengalami permasalahan, misalnya masih kurangnya pemerataan alat pembelajaran ke desa-desa terpencil di Indonesia. Dari segi peserta didik yang masih ditemukan perilaku kurang mencerminkan pelajar teladan, masih banyak kasus perundungan di sekolah, dari sisi pendidik masih ada pendidik yang kurang berkompeten, akibat belum mampu beradaptasi dengan laju modernisasi, dan kurikulum yang sering berganti, menyulitkan pendidik untuk menyesuaikannya. Melalui permasalahan ini diharapkan filsafat ilmu juga dapat menjadi jawaban yang paling tepat dalam membenahi Pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hal tersebutlah yang menjadi alasan penulis ingin mengangkat artikel ini, yaitu *Bentuk Implementasi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Secara Teoritis dan Praktis*. Maka dari itu, tulisan ini akan memaparkan mengenai pembahasan yaitu: (1) Pengembangan Ilmu Pendidikan, (2) Pendekatan Positivistik dan Non-Positivistik dalam Penelitian Pendidikan, dan (3) Implementasi Filsafat Ilmu dalam Aspek Teoretis dan Praktis Pendidikan.

Selain itu, artikel ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah mengenai filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu. Seperti yang dilakukan oleh Widayati (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan*, ia mengatakan bahwa filsafat ilmu memiliki peran dalam mengembangkan ilmu Pendidikan yang berpacu pada tiga ruang lingkup filsafat yaitu ontology, epistemologi, dan aksiologi. Sementara itu, penelitian terdahulu dilakukan juga oleh Santi dkk (2022) dengan judul *Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Pengetahuan di Era modern*, ia mengatakan bahwa filsafat ilmu memiliki peran dalam pengembangan pengetahuan di era modern meliputi, filsafat ilmu dijadikan sebagai lawan bicara kritis, peneguh nilai dan moral (moral-aksiologis), sebagai induk dari ilmu pengetahuan, sebagai tempat sumber mencari wawasan agar menjadi lebih luas, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai alat evaluator ilmu, sebagai alat kontrol etis terhadap perkembangan ilmu teknologi modern, sebagai saran pengujian penalaran ilmiah, dan sebagai sebagai dimensi etis

dan estetika. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan artikel ini, penulis mengembangkannya dengan memaparkan bentuk implementasi filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu pendidikan yang bermuara pada ranah teoritis dan praktis. Oleh karena itu, artikel ini telah menunjukkan kebaruannya dan dapat berguna dalam penambahan kasanah filsafat ilmu dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan kajian Pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah pustaka yang berisi teori-teori yang mendukung (Arikunto, 2013). Dengan kata lain, kajian pustaka merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan kajian melalui pengumpulan referensi dari buku, artikel, majalah, surat kabar, dan media daring. Referensi yang sudah dikumpulkan ini kemudian dipilah materinya sesuai dengan topik yang akan dibahas. Adapun dalam penyajian artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu kajian yang berisikan pemaparan dan penjelasan tertulis secara sistematis mengenai implementasi filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu Pendidikan. Digunakannya metode ini penulis berharap, pembahasan dan isi artikel ini dapat tersampaikan dengan baik dan jelas, sehingga dapat menambah wawasan ilmu penulis dan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pendidikan

Ilmu Pendidikan merupakan sebuah ilmu tentang mendidik seseorang dari anak hingga ia mencapai dewasa yang tersistematis (Rasyidin dalam Komarudin, 2009). Di dalam terciptanya ilmu Pendidikan yang baik, maka ilmu tersebut diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan Pendidikan, seperti yang dikemukakan Sikun Pribadi bahwa tujuan Pendidikan merupakan terbentuknya *psycho-hygiene* dan tanggungjawab pada diri anak didik. *Psycho-hygiene* atau Kesehatan jiwa suatu kondisi yang mutlak untuk produktif, kreatif dan progresif. Sebab sebelum kondisi itu terjadi kita tidak akan memperoleh manusia yang dapat melaksanakan segala cita-cita yang luhur (Muhith dan Munawir, 2017).

Berdasarkan hal di atas, agar terciptanya manusia yang produktif, kreatif, dan progresif, maka dalam pengembangan ilmu Pendidikan yang nantinya menjadi pegangan hidup manusia, ilmu Pendidikan dituntut dapat tersusun sesuai dengan tujuan Pendidikan yang diharapkan.

Adapun Ilmu Pendidikan bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan penerapan dari cabang-cabang ilmu lainnya. Hal ini diperjelas Horne dengan uraiannya tentang Ilmu Pendidikan atau *Science of education dalam The Philosophy of Education, being the Foundation of Education in the Related Natural and mental Science*. Dijelaskan bahwa penelitian pendidikan mencakup empat kategori, yaitu (1) sejarah pendidikan, (2) ilmu pendidikan, (3) praktik pendidikan, (4) filsafat pendidikan. Mengutip Jevons bahwa seni mengajarkan kita untuk melakukan dan sains mengajarkan kita untuk mengetahui, Horne mengatakan bahwa pendidikan itu efektif. Oleh karena itu, pendidikan adalah sebuah seni (Asfar, 2019). Maka dari itu, dalam proses pengembangannya Pendidikan dibutuhkan filsafat ilmu di dalamnya,

sebagai acuan dalam menciptakan model pembelajaran yang dapat mencapai suatu tujuan Pendidikan, yang menginginkan peserta didik untuk dapat berproduktif, kreatif, dan progresif dalam Pendidikan.

Jujun S. Suriasumantri (dalam Widyawati, 2013) menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu, dalam ilmu pendidikan. Menurut Sauri dkk (2010) Filsafat dalam Pendidikan mencakup perenungan-perenungan mendalam secara hakikat tentang siapa manusia, bagaimana alam semesta di hadapan manusia, bagaimana manusia dididik, di mana relasi individu-komunitas dalam Pendidikan. Ini berarti filsafat Pendidikan masyarakat merupakan suatu *triangle* yang tidak dapat dipisahkan. Dari sinilah tujuan Pendidikan dapat dirumuskan dengan baik. Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan telaahan berkaitan dengan objek apa yang ditelaah oleh ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (axiologi), oleh karena itu lingkup induk telaahan filsafat ilmu adalah: 1. Ontologi 2. Epistemologi 3. Axiologi (Widyawati, 2013).

Mengenai peranan filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan tidak lepas dari kajian pokoknya yaitu ontologi. Ontologi dikaitkan dengan subjek penelitian ilmu pendidikan. Dalam kajian ini memuat persoalan realitas pendidikan dan wujudnya (reality and form). Realitas adalah “apa yang nyata atau ada, sedangkan penampakan adalah apa yang “hanya tampak nyata” (Ali dalam Widyawati, 2013). Juga, apa hubungannya kedua hal ini dengan subjek/orangnya.

Epistemologi dianggap identik dengan teori kognisi. Saat ini, tidak mungkin mengabaikan teori kognisi. Epistemologi ilmu pendidikan dikaitkan dengan proses perolehan pengetahuan pedagogi, dengan tata cara yang benar untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Aksioma berkaitan dengan manfaat pendidikan sains, bagaimana etika berhubungan dengan sains, dan bagaimana menerapkan pendidikan sains dalam kehidupan. (Widyawati, 2013).

Ada beberapa aliran filsafat dalam Pendidikan menurut Soegiono (2012) yaitu sebagai berikut.

1. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

Aliran-aliran filsafat Pendidikan memiliki empat aliran yaitu sebagai berikut.

a. Aliran Progresivisme

Progresivisme berpijak pada aliran filsafat pragmatisme, merupakan aliran filsafat yang memiliki pandangan bahwa kebenaran segala sesuatu ada pada kegunaan praktisnya. Ada beberapa pandangan progresivisme mengenai beberapa hal terkait Pendidikan yaitu:

- 1) Pendidikan harus membawa kemajuan, tidak konservatif, tidak otoriter.
- 2) Pendidikan harus memperhatikan kemampuan-kemampuan dasar manusia yang merupakan motor penggerak bagi kemajuan dirinya.
- 3) Ada ilmu-ilmu yang berpotensi dapat membantu pemikirkan dan praktik Pendidikan, seperti biologi, antropologi, psikologi, dan ilmu alam.
- 4) Realita yang berupa ide dapat digunakan untuk kemajuan.
- 5) Dalam mencari ilmu pengetahuan lebih menekankan pada pendekatan induktif, rasional, dan empirik.

- 6) Sesuai dengan sifatnya yang empirik, progresivisme memandang nilai/norma, bukan sebagai ide murni dan harus diuji secara empirik, yaitu dicocokkan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.
 - 7) Pandangannya tentang belajar progresivisme berpendapat bahwa peserta didikan memiliki potensi yang berupa akal dan kecerdasan yang dapat digunakan sebagai cara dalam memecahkan masalah.
 - 8) Pada ranah kurikulum progresivisme memandang kurikulum harus fleksibel, tidak bersifat universal, harus sesuai kebutuhan setiap anak, serta sesuai kondisi dan kebutuhan lingkungan setempat. Kurikulum harus dapat mengembangkan intelek, emosi, motoric, dan sosial peserta didik secara utuh.
- b. Aliran esensialisme
- Aliran esensialisme merupakan aliran filsafat dalam pendidikan yang menganggap penting hal-hal esensial. Ada beberapa pendapat esensialisme dalam Pendidikan:
- a) Pendidikan harus dapat menemukan hal-hal yang memiliki muatan yang esensial.
 - b) Kurikulum cukup memberikan hal yang esensi saja, tidak perlu terlalu banya menyajikan pengetahuan dan pengalaman.
- c. Aliran Perennialisme
- Aliran ini merupakan aliran filsafat Pendidikan yang memandang suatu zaman selalu berubah, tetap memiliki “benang merah” yang dapat menghubungkan zaman dahulu dengan yang sekarang, atau zaman yang satu dengan yang lainnya. Ada beberapa pandangan perennialisme mengenai Pendidikan:
- 1) Kurikulum merupakan alat dalam mengembangkan akal dan ingatan.
 - 2) Kurikulum harus meliputi pengalaman langsung maupun tidak langsung.
 - 3) Belajar merupakan persoalan latihan dan disiplin mental, yang menjadi poin penting di sini adalah pengembangan kemampuan dasar.

Pendekatan Positivistik dan Non-Positivistik dalam Penelitian Pendidikan

1. Pendekatan Positivistik

Positivisme (positivism) berasal dari bahasa Latin *positives* atau *ponere* yang berarti meletakkan. Dalam filsafat, positivisme merupakan istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Umumnya positivisme menjabarkan pernyataan faktual pada suatu landasan pencerapan (*sensasi*). Dengan kata lain, positivisme merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (*empiris*) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisik (Biyanto, 2013). Positivisme muncul pada abad ke-19, didorong oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah-buah yang ada dan bagaimana realitas ini bekerja. Positivisme muncul pada abad kesembilan belas, dipimpin oleh sosiolog Auguste Comte, karyanya terdiri dari enam jilid berjudul *The Course of Positive Philosophy* (1830-1842) (Rasdin dan Sauri, 2020).

Filsafat positivistik Comte tampil dalam studinya tentang sejarah perkembangan alam fikiran manusia. Matematika bukan ilmu, melainkan alat berfikir logik. Aguste Comte terkenal dengan penjenjangan sejarah perkembangan alam fikir manusia, yaitu: teologik, metaphisik, dan positif. Pada jenjang teologik, manusia memandang bahwa segala sesuatu itu hidup dengan kemauan dan kehidupan seperti dirinya. Jenjang teologik ini dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu (Muhadjir dalam Nugroho, 2016).

- a) Animisme atau fetishisme. Memandang bahwa setiap benda itu memiliki kemauannya sendiri.
- b) Polytheisme. Memandang sejumlah dewa memiliki menampilkan kemauannya pada sejumlah obyek.
- c) Monotheisme. Memandang bahwa ada satu Tuhan yang menampilkan kemauannya pada beragam obyek.

Sebagai metode ilmiah, pendekatan ilmiah (*scientific approach*) mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data melalui pengamatan dan percobaan, pengolahan informasi dan data, analisis dan perumusannya, serta penarikan kesimpulan. Positivisme diterapkan dalam pendidikan Indonesia sebagai bentuk evaluasi operasional pendidikan dan sistemnya, serta kurikulum. Ide konstruktif yang muncul saat itu adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tidak hanya berorientasi pada konsumen tetapi juga produktif. Hal ini kemudian dikenal dengan Kurikulum 2013 yang bercirikan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dan setidaknya bertumpu pada tema-tema positivistik (Rasdin dan Sauri, 2020).

2. Pendekatan Non-Positivistik

Pendekatan non-positivistik adalah metode yang tidak dipengaruhi oleh observasi atau pengalaman, tidak dapat diukur, dan dapat dibuktikan tanpa observasi. Penalaran yang digunakan dalam metode ini adalah penalaran deduktif. Berpikir diawali dari suatu permasalahan yang umum kemudian mengarah pada suatu permasalahan yang khusus. Pendekatan non-positivistik ini tidak cocok untuk menemukan kebenaran baru (Rasdin dan Sauri, 2020).

Pendekatan non-positivistik muncul sebelum pendekatan positivistik. Eksistensi non-positivistik dikemukakan oleh Thomas Kuhn melalui bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* yang diterbitkan pada tahun 1962. Non-positivistik adalah perspektif yang bertujuan untuk memperoleh informasi unik dari pada generalisasi, dan pendekatan masuknya dimulai dengan pengertian mengembangkan suatu teori, tanpa membenarkan atau menjelaskannya. Sebab kebenaran yang diperoleh adalah pemahaman terhadap teori yang dihasilkan. Ini adalah kendali yang tidak bisa lagi diserahkan kepada cara kerja Leibnizian untuk memastikan keselarasan alam, dan harus dilakukan dalam paradigma Galilea yang baru, serta memungkinkan hubungan sebab-akibat antar fenomena diuji dengan cara yang lebih aktif. Ia tidak hanya dapat menjelaskan pengendalian dan ketertiban perilaku dalam masyarakat, tetapi juga upaya untuk mencapainya. (Rasdin dan Sauri, 2020)

Rasdin dan Sauri (2020) menjelaskan bahwa non-positivistik adalah suatu teori yang menekankan kepada penalaran rasio dan bukan kepada indrawi. Misalnya, saat seseorang stres berat karena urusan pekerjaan yang sulit untuk dihadapi, sehingga menyebabkan orang tersebut sering melamun dan berdiam diri. Saat seperti inilah yang dibutuhkan bukanlah makanan jasmani, tetapi makanan rohani. Makanan rohani bisa berupa keagamaan contohnya: Mengaji, salat, berdzikir, dll. Inilah fungsi dari non-positivistik.

3. Positivistik dan Non-Positivistik dalam Penelitian Pendidikan

Mengenai metode, terdapat dua pandangan utama dalam kegiatan penelitian, yaitu pandangan positivis dan pandangan non-positivis. Dalam pemahaman positivis, segala sesuatu atau gejala dapat diukur dan dikuantifikasi secara positif atau definitif. Hal ini tidak hanya berlaku pada ilmu-ilmu alam tetapi juga pada ilmu-ilmu sosial. Dalam sains, pemahaman positivis tidak menemui banyak kendala karena objeknya bersifat material. Namun, bila diterapkan pada ilmu-ilmu sosial, hal ini tidak hanya sulit, tetapi juga banyak ditolak oleh para ilmuwan sosial. Para pendukung pemahaman positivis berpendapat bahwa tidak ada yang lebih dari sekedar fakta. Dalam pemahaman non-positivis, kebenaran tidak hanya terbatas pada fakta tetapi juga makna dari fakta tersebut. Perspektif non-positivis dominan dalam ilmu-ilmu sosial, yang berfokus pada manusia dibandingkan objek. Dalam konsep ini pemahaman positivis disamakan dengan kegiatan penelitian kuantitatif, dan pemahaman non positivis disamakan dengan kegiatan penelitian kualitatif.

a. Positivistik dalam Penelitian Pendidikan

Positivisme telah membawa kemajuan luar biasa dalam penelitian pendidikan. Jika kita adalah peneliti dan berpedoman pada dasar-dasar positivisme, maka prinsip dasar aliran pemikiran ini adalah kita perlu mencari data yang dapat diverifikasi oleh peneliti lain yang berkualitas di seluruh dunia. Saat mensurvei kursus atau karyawan, data yang Anda kumpulkan tidak boleh menyertakan informasi pribadi. Penelitian kita harus kompatibel dengan peneliti yang terlatih. Jika memungkinkan, data yang digunakan akan bersifat kuantitatif, namun hal ini bukan merupakan persyaratan yang wajib. Beberapa hasil empiris dapat dicirikan dan dinyatakan tidak hanya secara numerik, tetapi juga dengan nilai-nilai seperti lemah, sedang, dan kuat (Rasdin dan Sauri, 2020).

Kata kunci untuk memahami positivistik adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada jangkauan yang bisa dibuktikan secara nyata (empirik) dan oleh pengalaman panca indera. Titik akhir pendekatan positivistik memungkinkan untuk memprediksi serta mengendalikan fenomena, berbagai benda fisik termasuk manusia. Hanurawan dan Suhariadi (2019) menjelaskan bahwa tujuan penelitian positivis adalah untuk menetapkan objektivitas berdasarkan bukti dan model empiris yang dapat digeneralisasikan terlepas dari latar penelitiannya. Positivisme telah membuat kemajuan luar biasa dalam dunia penelitian pendidikan. Jika kita adalah peneliti dan berpedoman pada dasar-dasar positivisme, maka prinsip dasar aliran pemikiran ini adalah kita

perlu mencari data yang dapat diverifikasi oleh peneliti lain yang berkualitas di seluruh dunia.

Jenis penelitian yang berperspektif positivis/kuantitatif dalam bidang pendidikan meliputi (1) penelitian eksperimental (meliputi eksperimen pendahuluan, eksperimen aktual, dan eksperimen semu), dan (2) penelitian deskriptif (ex post, observasi, dan survei), (3) Penelitian dan pengembangan. Beberapa pertanyaan penelitian pendidikan yang mungkin diangkat dalam penelitian positivis antara lain efektivitas penggunaan metode/model, hasil belajar siswa, hasil belajar, minat, motivasi, gaya belajar, pola pengasuhan orang tua, dan lain-lain, mencakup berbagai persoalan dasar pendidikan.

b. Non-Positivistik dalam Penelitian Pendidikan

Metode non-positivistik dan metode positivistik (interpretasi kritis) sangat berbeda. Dalam membaca fenomena sosial, khususnya di bidang pendidikan, setidaknya telah dikembangkan tiga prinsip dasar non empiris, yaitu: (1) Individu merespon sesuatu yang ada di lingkungannya sesuai dengan maknanya. (2) Makna diberikan berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain; (3) Individu memahami dan memodifikasi maknanya melalui penjelasan yang berkaitan dengan hal lain yang ditemuinya. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip tersebut, non-positivisme memberikan cara untuk menekankan pemahaman makna melalui penggunaan empati (penekanan pada pemahaman makna) terhadap suatu aktivitas, dan menempatkan aktivitas tersebut sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas yang ada dalam masyarakat yang mengasumsi bahwa setiap individu bisa melihat dirinya sendiri sebagaimana dia melihat orang lain, karena yang ditekankan dalam non-positivistik adalah proses interaksi karena dapat menyempitkan analisis. Validitas juga dianggap tidak terletak pada ketepatan pengukuran hubungan kausal antar variable, tetapi justru pada cara bagaimana realita terbangun melalui prosen interaksi antar actor (Rasdin dan Sauri, 2020).

Di dalam istilah non-positivistik, tiga prinsip mengenai individu adalah menilai permasalahan pendidikan yang melingkupi individu dan memperhatikan bahwa permasalahan sosial yang muncul seolah-olah bersumber dari individu. Setelah metode non-empiris diperoleh maka langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan permasalahan ontologis dan epistemologis untuk memperoleh masalah metodologis dan menemukan cara teknik pengumpulan data. Metode yang akurat harus digunakan agar data yang diperoleh bermakna (Rasdin dan Sauri, 2020).

Implementasi Filsafat Ilmu dalam Aspek Teoritis dan Praktis Pendidikan

Implementasi filsafat ilmu dalam aspek teoretis dan praktis Pendidikan dapat terlihat dari pembahasan di atas. Secara teoretis filsafat ilmu menjadi peran induk dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yaitu ilmu Pendidikan. Proses penciptaan ilmu Pendidikan dari segi makna, model pembelajaran, teori-teori ilmu Pendidikan, kurikulum, dan sebagainya, terbentuk berdasarkan ruang lingkup filsafat ilmu yang ada, yaitu ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu

(epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (axiologi). Melalui hal tersebut cabang-cabang dan isi mengenai ilmu Pendidikan hadir berdasarkan pemikiran-pemikiran mendalam, yang nantinya dapat diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik secara teroretis.

Adapun bentuk implementasi filsafat ilmu dalam aspek praktis Pendidikan, di sini filsafat ilmu tidak hanya dapat berguna dalam kajian teoretis pedagogik secara sistematis, namun filsafat ilmu dalam aspek praktis ini ialah setelah sebuah disiplin ilmu pendidikan tersusun dengan runtut dan sistematis dan diajarkan kepada peserta didik, maka setelahnya pendidik berupaya memberikan pemaparan yang jelas dan baik kepada siswa, dengan harapan pengajaran yang diajarkannya dapat berguna di kehidupan nyata siswa dan dirinya, mengingat pedagogik ialah sebuah ilmu yang mendidik seseorang selama hidupnya, yang berarti bentuk penerapan filsafat ilmu dalam Pendidikan di sini bertujuan tidak hanya dapat mengembangkan pedagogik menjadi sebuah ilmu yang dapat tersusun sistematis dan baik, namun berguna sampai realitas manusia, sehingga dalam pengimplementasiannya filsafat ilmu dalam pedagogik sangat dekat dengan nilai humanistik dan sosial.

KESIMPULAN

Ilmu Pendidikan atau pedagogik merupakan sebuah ilmu tentang mendidik seseorang dari anak hingga ia mencapai dewasa yang tersistematis (Rasyidin dalam Komarudin, 2009). Di dalam terciptanya ilmu Pendidikan yang baik, maka ilmu tersebut diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan Pendidikan, seperti yang dikemukakan Sikun Pribadi bahwa tujuan Pendidikan merupakan terbentuknya *psycho-hygiene* dan tanggungjawab pada diri anak didik. *Psycho-hygiene* atau Kesehatan jiwa suatu kondisi yang mutlak untuk produktif, kreatif dan progresif. Sebab sebelum kondisi itu terjadi kita tidak akan memperoleh manusia yang dapat melaksanakan segala cita-cita yang luhur (Muhith dan Munawir, 2017). Di dalam penciptaannya ilmu Pendidikan tumbuh berdasarkan ruang lingkup filsafat ilmu yaitu ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (axiologi).

Positivistik dalam dunia pendidikan digambarkan dan dijelaskan sebagaimana adanya. Penerapan ilmu-ilmu alam, sebagai metode kaum positivist, terhadap ilmu sosial, yang di dalamnya ada pendidikan, dapat dipahami bila kita terlebih dahulu memahami pengandaian-pengandaian dasar dari penelitian ilmu-ilmu alam, sedangkan non-positivisme memberikan cara untuk menekankan pemahaman makna melalui penggunaan empati (penekanan pada pemahaman makna) terhadap suatu aktivitas, dan menempatkan aktivitas tersebut sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas yang ada dalam masyarakat yang mengasumsi bahwa setiap individu bisa melihat dirinya sendiri sebagaimana dia melihat orang lain, karena yang ditekankan dalam non-positivistik adalah proses interaksi karena dapat menyempitkan analisis. Penerapan filsafat ilmu dalam Pendidikan di sini bertujuan tidak hanya dapat mengembangkan pedagogik menjadi sebuah ilmu yang dapat tersusun sistematis dan baik, namun berguna sampai realitas manusia, sehingga dalam pengimplemntasiannya filsafat ilmu dalam pedagogik sangat dekat dengan nilai humanistik dan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfar, A.M.I.T. (2019). https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331224124_METODE_PENGEMBANGAN_KEILMUAN_PENDIDIKAN/links/5c6d20c892851c1c9deee2b5/METODE-PENGEMBANGAN-KEILMUAN-PENDIDIKAN.pdf. Diakses pada tanggal 18 September 2023 Pukul 20.20 WIB.
- Biyanto. 2013. Positivisme Dan Non-Positivisme Dalam Jurisprudensi. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 3 (2). 484- 502. <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/39>
- Hanurawan, F., & Suhariadi, F. (2019). *Filsafat Ilmu Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Komarudin, S. U. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhith, A., dan Munawir. (2017). *Pengembangan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Imtiyaz.
- Nugroho, Irham. 2016. Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Jurnal Cakrawala*. XI (2). 167-177. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/192>.
- Rasdin, R dan Sauri, S. (2020). https://www.academia.edu/44478360/PENDEKATAN_POSITIVISTIK_DAN_NON_POSITIVISTIK_DALAM_PENELITIAN_PENDIDIKAN_Rafika_Rasdin_Sofyan_Sauri. Diakses pada tanggal 19 September 2023 Pukul 21.35 WIB.
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(6), 2527-2540.
- Sauri, S., Firmansyah, H., & Rizal, A.S. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: Arfino Raya.
- Soegiono. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suriasumantri, Jujun S. (1996). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Gelar*. 11 (1), 87-96. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1441/1415>